

Profil Tingkat Sense Of School Belonging Siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta

Aprilia Setyowati ¹⁾, Mufied Fauziah ²⁾

^{*)} Universitas Ahmad Dahlan

✉ (e-mail) : apriliasetyowati@bk.uad.ac.id ¹⁾
mufied.fauziah@bk.uad.ac.id ²⁾

Abstract. The purpose of the study was to reveal the level of sense of school belonging in Yogyakarta City State Vocational High School students. Sense of school belonging is a feeling of being personally accepted, respected, recognized, supported, cared for, treated fairly and a feeling of happiness and safety in the school environment. This research is a quantitative research with descriptive method. Data collection techniques use the sense of school belonging scale which was adapted from The Psychological Sense of School Membership (PSSM) Scale developed by Carol Goodenow. Data analysis uses quantitative data analysis. The study subjects were 193 out of seven schools in Yogyakarta City State Vocational School. The results showed that 30.05% of students of Yogyakarta City Vocational High School had a level of sense of school belonging to a high category, 69.95% were in the moderate category and 0% in the low category. The results of this study become a preliminary study for school counselors in designing guidance and counseling programs to improve the sense of school belonging to students.

Keyword: sense of school belonging, State Vocational High School students

Rekomendasi Citasi: Setyowati & Fauziah. (2019). Profil Tingkat Sense Of School Belonging Siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 18-23

Article History: Received on 27/10/2018; Revised on 15/11/2018; Accepted on 25/12/2018; Published Online: 25/01/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur bagi kemajuan bangsa. Setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan di jenjang pendidikan formal hingga 12 tahun. Sekolah merupakan salah satu lingkungan belajar terpenting bagi individu. Kesuksesan individu di sekolah bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menciptakan lingkungan emosional yang positif bagi siswa. Lingkungan emosional yang positif membantu siswa merasakan dirinya sebagai bagian dari

lingkungan sekolah. Lingkungan yang baik dapat terbentuk saat anggotanya mengalami rasa memiliki atau keterikatan (belonging) pribadi (Booker, 2004).

Di lingkungan sekolah, siswa, guru, tenaga administrasi dan anggota lainnya harus menghargai kelompok mereka dan merasa bahwa kelompok mereka menghargai mereka. Perasaan siswa untuk diterima secara pribadi, dihormati, dan didukung oleh orang lain di sekolah akan menumbuhkan perilaku positif dan produktif. Keanggotaan dalam sekolah

mengacu pada rasa memiliki atau keanggotaan psikologis siswa di sekolah atau di kelas yang disebut sebagai *sense of school belonging*. *Sense of school belonging* merupakan perasaan dimana siswa merasa terikat dengan sekolah. *Sense of school belonging* melibatkan dukungan dan penghormatan terhadap otonomi pribadi dan siswa sebagai individu (Goodenow, 1993).

Studi penelitian menunjukkan *sense of school belonging* terkait dengan banyak aspek akademis dan pengalaman psikologis dalam pendidikan siswa (Booker, 2004). Beck & Malley (1998) mengungkapkan bahwa siswa dengan *sense of school belonging* yang tinggi lebih memiliki rasa bernilai dan percaya diri. *Sense of belonging* yang kuat dapat mempengaruhi siswa dalam berbagai bidang seperti peningkatan semangat mengerjakan tugas, stabilitas emosi yang lebih baik dan tingkat kenakalan yang lebih rendah (McNeely, Nonnemaker, & Blum, 2002). Sedangkan di Indonesia sendiri, TIMSS (Trends International in Mathematics and Science Study) mengungkapkan hasil pengujian terhadap para siswa di tahun 2011 terungkap bahwa nilai matematika siswa di Indonesia menempati urutan ke 38 dari 42 negara, sedangkan untuk sains menempati urutan ke 40 dari 42 negara (Martin dkk, 2012).

Anderman (2002) menyatakan ada konsensus umum di kalangan peneliti di lapangan menunjukkan *sense of school belonging* adalah salah satu kebutuhan psikologis dasar dan ketika kebutuhan ini terpenuhi maka hasil pendidikan positif terjadi. Siswa yang memiliki *sense of school belonging* yang tinggi menunjukkan perilaku yang mampu menerima norma-norma yang ditetapkan oleh sekolah

(McVittie, 2003). *Sense of school belonging* yang dimiliki oleh siswa dapat mengarahkan mereka pada sikap-sikap dan pembelajaran yang lebih positif dan menurunkan perilaku-perilaku negatif di sekolah (Allen & Bowless, 2012). Finn (1989) menunjukkan jika siswa tidak mampu mengidentifikasi dengan baik mengenai sekolah mereka (seperti merasa disambut, dihargai dan dihormati) maka partisipasi siswa dalam pendidikan akan cenderung lemah. Catalano, Haggerty, Oesterle, Fleming, dan Hawkins (2004) mencatat tingginya tingkat *sense of school belonging* di Sekolah menengah berkorelasi negatif dengan penyalahgunaan narkoba, tapi juga menyebabkan rendahnya tingkat masalah akademik, kenakalan remaja, keanggotaan geng, dan aktivitas seksual di luar nikah. *Sense of school belonging* memiliki pengaruh pada perilaku kekerasan sekolah. Burnett & Valz (dalam Akar Vural, 2013) menunjukkan masalah terkait geng meningkat saat siswa tidak memiliki *sense of school belonging* pada sekolah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Widiyanto (2008) bentuk-bentuk kenakalan siswa di Kota Yogyakarta meliputi bolos sekolah, merokok, mabuk-mabukan, pesta narkoba, perkelahian, pencurian, pergaulan sex bebas, pemalakan, kebiasaan mengakses situs porno, sering terlambat masuk sekolah, seragam sekolah dan sepatu tidak rapi, kebiasaan mecoratcoret tembok, membawa dan koleksi gambar porno, dan rambut panjang bagi siswa. Paparan hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa yang merasa terikat dengan sekolah akan lebih memiliki komitmen yang besar dengan sekolah. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta menunjukkan Jumlah Murid Putus Sekolah

di D.I. Yogyakarta tahun 2015/2016 masih cukup besar, terutama angka putus sekolah tertinggi ada pada tingkat SMK di kota Yogyakarta, yaitu sebanyak 162 siswa putus sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengetahui kondisi atau tingkah *sense of school belonging* guna merancang treatment yang akan diberikan kepada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penggunaan deskriptif kuantitatif pada penelitian ini ialah pada proses menemukan pengetahuan, data yang digunakan berupa angka sebagai alat untuk memperoleh data yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif akan mendapatkan data aktual tentang *sense of school belonging* siswa SMK Negeri di Kota Yogyakarta, utamanya kelas XI. Sampel pada penelitian ini sebanyak 193 siswa. Hasil penelitian ini perlu dilakukan kategorisasi terkait tingkat *sense of school belonging* siswa apakah tinggi, sedang, rendah. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik diskriptif dengan teknik persentase, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2007).

C. Hasil Dan Pembahasan

Keanggotaan siswa dalam sekolah mengacu pada rasa memiliki secara fisik maupun psikologis yang dapat disebut sebagai *sense of school belonging*. Ketiadaan *sense of school belonging* dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek dalam pendidikan seperti prestasi belajar, semangat mengerjakan tugas, stabilitas

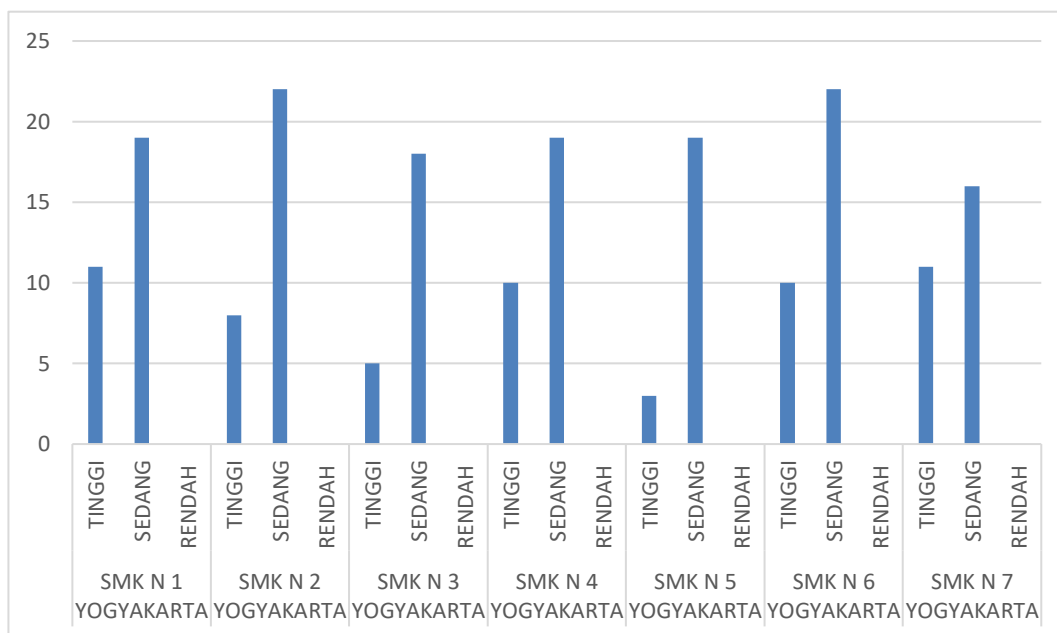
emosi, hingga mampu menekan berbagai bentuk kenakalan remaja. Oleh karenanya, *sense of school belonging* perlu mendapatkan perhatian lebih dari penggiat pendidikan. Tingkat *sense of school belonging* diukur menggunakan The Psychological Sense of School Membership (PSSM) Scale yang dikembangkan oleh Carol Goodenow, yaitu:

Tabel 1. Tingkat Sense of School Belonging Siswa SMK N Kota Yogyakarta

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi	58	30,05%
Sedang	135	69,95%
Rendah	0	0%

Sense of School Belonging merupakan kebutuhan dasar psikologis siswa yang perlu untuk dipenuhi dalam setting pendidikan (Osterman, 2000). Jika satu kebutuhan tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menghambat pemenuhan kebutuhan yang lain. Maslow (1962) menyatakan bahwa kebutuhan akan *belonging* harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lain bisa terpenuhi. Goodenow (1993) menjelaskan bahwa *sense of school belonging* merupakan sejauh mana siswa merasa diterima secara pribadi, dihormati, diakui, dan didukung oleh orang lain di lingkungan sosial sekolah dan merasa dirinya menjadi bagian penting dalam aktivitas kelas.

Gambar 1. Profil *sense of school belonging* siswa SMK Negeri Kota Yogyakarta



dalam kegiatan ekstrakurikuler, budaya, olah raga atau kegiatan lainnya. Aspek-aspek tersebut menunjukkan orang-orang dan kegiatan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa selama berada pada lingkungan sekolah.

Libbeey (dalam O'Brien & Bowles, 2013) menjelaskan *sense of school belonging* merupakan perasaan dekat dengan berbagai bagian dalam sekolah, perasaan bahagia dan aman selama di sekolah, merasa dipedulikan serta diperlakukan secara wajar oleh guru. Oleh karena itu, *sense of school belonging* dapat dimaknai sebagai perasaan diterima secara pribadi, dihormati, diakui, didukung, dipedulikan, diperlakukan secara wajar serta perasaan bahagia dan aman di lingkungan sosial sekolah. Faircloth & Hamm (2005) menjelaskan bahwa *sense of belonging* pada remaja terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) Jaringan teman yang positif dimana remaja merasa dikenali (2) hubungan positif dengan guru atau orang dewasa lainnya dimana remaja merasa dihargai, didukung, dan diyakinkan bahwa mereka akan memperoleh bantuan ketika masa-masa sulit, dan (3) berpartisipasi

Wehlage (dalam Togari, dkk., 2011) mengusulkan teori *sense of belonging* dan *school membership* yang kemudian oleh Goodenow (dalam Togari, dkk., 2011) digunakan untuk mengembangkan skala *Psychological Sense of School Membership* untuk mengukur tingkat *sense of school belonging* siswa. Berdasarkan pengembagan terhadap skala PSSM yang telah dilakukan Togari (2011), skala tersebut tersusun atas tiga faktor yaitu *belonging*, *acceptance by teacher* dan *acceptance by students*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Togari (2011), maka faktor yang mempengaruhi munculnya *sense of school belonging* pada diri siswa terdiri dari kualitas antara siswa tersebut dengan guru, teman sebaya dan lingkungan sekolahnya. Osterman (2000) menyebutkan bahwa terdapat penelitian yang menghubungkan *belonginess* atau keterikatan dengan hasil

yang signifikan terkait beberapa hal di *setting* pendidikan, yaitu; (1) perkembangan dasar proses psikologis yang penting bagi kesuksesan siswa, 2) sikap dan motif akademik, 3) sikap-sikap pribadi dan sosial, 4) kewajiban dan partisipasi, serta 5) prestasi akademik.

D. Simpulan

Hasil penelitian studi pendahuluan menunjukkan bahwa 30,05% siswa memiliki tingkat *sense of school belonging* katagori tinggi, 69,95% siswa berada pada katagori sedang, dan 0% siswa pada katagori rendah. Hasil studi pendahuluan menjadi dasar dalam merancang program untuk meningkatkan *sense of school belonging* pada siswa.

Daftar Rujukan

- Akar-Vural, R., Yılmaz-Özelçi, S., Çengel, M. & Gömleksiz, M. (2013). The development of the "Sense of Belonging to School" Scale. *Egitim Arastirmalari-Eurasian Journal of Educational Research*.53, 215-230.
- Allen, K.A., & Terence B. (2012). Belonging as a guiding principle in the education of adolescents. *Australian journal of education and devolopment psychology*, 12, 108-119.
- Anderman, E. M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 94, 795 – 809.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jumlah murid putus sekolah menurut jenjang sekolah dan kabupaten/ kota di D.I.Yogyakarta 2015/2016. www.yogyakarta.bps.go.id. Diakses pada 3 Juni 2017 pukul 13.59.
- Beck, M & Malley, J. (1998). A pedagogy of belonging. *Reclaiming Children and Youth*, Vol.7, No.3, 133-137.
- Booker, K. C. (2004). Exploring school belonging and academic achievement in African American adolescents. *Curriculum and Teaching Dialogue*, 6(2), 131-143.
- Catalano, R.F., Haggerty, K.P., Oesterle, S., Fleming, C.B., & Hawkins, J.D. (2004). The importance of bonding to school for healthy development: Findings from the Social
- Faircloth, B. S., & Hamm, J. V. (2005). Sense of belonging among high school students representing 4 ethnic groups. *Journal of Youth and Adolescence*, 34(4), 293–309.
- Finn, J. (1989). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59, 117-142.
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *Journal of Early Adolescence*, 13, 21-43.
- Martin, M.O., Mullis, I.V.S., Foy, P., & Stanco, G.M. (2012). TIMSS 2011 International result in science. *Research Report*. Amsterdam: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).
- Maslow, A. (1962). *Toward a psychology of belonging*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- McNeely, C. A., Nonnemaker, J. M., & Blum, R. W. (2002). Promoting school connectedness: Evidence from the National Longitudinal Study of Adolescent Health. *Journal of School Health*, 72(4), 138.-146.
- McVittie, J. (2003). *Research Supporting positive discipline in homes, schools, and commite. Positive Discipline Associate*
- O'Brien, K., A.,& Bowles, T. V. (2013). The importance of belonging for

- adolescents in secondary school settings. *The european journal of social and behavioral sciences* (EJSBS).
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323–367.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Togari, T., Sato, M., Yamazaki, Y., & Otemori, R. (2011). The development of japanese 13-item version of psychological sense of school membership scale for japanese urban high school students. *School health*, Vol. 7, 62-72
- Widianto, Agus. (2008). *Perilaku Kenakalan Remaja Yogyakarta*. Skripsi UIN Yogyakarta.